

## REAKTUALISASI AJARAN WALISONGO DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA PERUBAHAN

Rahmatullah<sup>1</sup>, Mohammad Yusuf Agung Subekti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

[Rahmat281086@gmail.com](mailto:Rahmat281086@gmail.com)<sup>1</sup>, [subektiagung76@gmail.com](mailto:subektiagung76@gmail.com)<sup>2</sup>

Received : 29 Agustus 2023	Revised: 25 September 2023	Accepted: 16 Oktober 2023	Publised: 25 Oktober 2023
-------------------------------	-------------------------------	------------------------------	------------------------------

Corresponding author:

Email : [Rahmat281086@gmail.com](mailto:Rahmat281086@gmail.com)

### Abstrak

Peran dan kontribusi serta ajaran Walisongo dalam mengajarkan agama Islam dapat menjadi pelajaran dan suri tauladan bagi para pendidik dalam menjawab tantangan zaman. Salah satu cara yang perlu dilakukan adalah me-reaktualisasi-kembali peran dan ajaran Walisongo tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tentang peran dan ajaran Walisongo dalam pendidikan Islam dan mendiskripsikan tentang reaktualisasi ajaran Walisongo dalam pendidikan Islam di era perubahan. Pendekatan dan metode penelitian yang dilakukan guna mengungkap tujuan penelitian tersebut adalah kajian Pustaka. Peneliti mencari dan mengumpulkan serta menganalisis secara kritis data-data dari beberapa buku, jurnal, dokumen, dan literatur kemudian mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa *pertama*, peran dan ajaran Walisongo dalam pendidikan Islam merupakan fakta dan data sejarah yang dapat diambil sebagai *ibrah* dan suri tauladan. *Kedua*, Reaktualisasi ajaran Walisongo dalam pendidikan Islam di era perubahan dapat dilakukan dengan internalisasi-sinkretisasi dan informalisasi-kolaborasi.

**Kata kunci:** era perubahan; pendidikan Isla, reaktualisasi, Walisongo

### Abstrack

The roles, contributions and teachings of Wali Songo in spreading Islam can be a lesson and role model for educators in responding to the challenges of the times. Re-actualizing the role of Wali Songo is one of method that can be done. The purpose of this research is to describe the role and teachings of Wali Songo in Islamic education and to describe the re-actualization of Wali Songo teachings in Islamic education. The research approach and method used to reveal the research objectives is literature review. The researcher sought, collected and critically analyzed data from several books, journals, documents, literature then summarized the results. The results of the study stated that first, the role and teachings of Wali Songo in Islamic education are facts and historical data that can be taken as *ibrah* and role models. Second, the re-actualization of Wali Songo teachings in Islamic education can be carried out by internalizing-syncretizing and informal-collaborating.

**Keyword:** *era of change, Islamic education, re-actualization, wali songo.*

## PENDAHULUAN

Walisongo sangat terkenal di Indonesia khususnya di tanah Jawa. *Maqbarah* (kuburan) Walisongo hampir tidak pernah sepi dari para peziarah. Kunjungan ke makam Walisongo bukan hanya dilakukan untuk ziarah kubur *auliya'* atau para wali Allah SWT melainkan juga sebagai salah satu bentuk melakukan *traveling* dan berwisata. Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur melaporkan bahwa jumlah peziarah Walisongo mencapai 45 juta pertahun dengan pertumbuhan 5-10% pertahun (Kominfo, 2023). Data ini memberikan salah satu gambaran bahwa ketokohan Walisongo memberikan pengaruh besar bagi umat Islam di Indonesia khususnya di Jawa.

Pengaruh besar Walisongo yang berasal dari abad ke-XIV dapat dirasakan sampai sekarang. Sudah hampir 7 abad silam, Walisongo berkiprah dan berdakwah serta menjadi panutan dan pendidik bagi masyarakat khususnya dalam islamisasi di pulau Jawa. Walisongo dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan, budaya, dan peradaban Jawa yang sebagian besar masih beragama Kapitayan, Hindu, dan Buddha. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa penyebaran Islam di Jawa dilakukan dengan damai, santun, dan elegan. Penyebaran agama dilakukan dengan interaksi sosial melalui ekonomi atau perdagangan, pernikahan, pendidikan, kesenian, kebudayaan, politik dan lain-lain (Akhmad, 2020).

Proses islamisasi di Indonesia khususnya di tanah Jawa tidaklah semudah mengedipkan mata. Dibutuhkan perjuangan dan atau *jihad fi sabilillah* yang merupakan proses panjang dan terus menerus tanpa henti. Strategi islamisasi yang dilakukan oleh Walisongo dilakukan secara bertahap melalui langkah strategis yakni *tadrij* (bertahap secara perlahan) dan *'adamul haraj* (tidak menyakiti dengan kekerasan) (Said, 2017). Data yang menyatakan bahwa hampir 90% penduduk Indonesia memeluk agama Islam merupakan fakta tentang keberhasilan para wali dan ulama' Indonesia dalam menegakkan agama Allah SWT (*li i'la'i kalimatillah*).

Peran dan kontribusi Walisongo dalam pendidikan Islam setidaknya telah diungkap oleh beberapa peneliti sebelumnya, yakni: Susmihara menulis tentang Walisongo dengan judul "*Walisongo dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*". Penelitian ini lebih menekankan kepada kedatangan Islam di Nusantara dan Pendidikan *khalaqah* di rumah serta keberhasilan Walisongo dalam menyebarkan Islam (Susmihara, 2017). Sedangkan Rubini menulis dengan judul "*Pendekatan Pendidikan atau Dakwah Para Wali Di Pulau Jawa*"

menyatakan bahwa para wali melakukan pendekatan dan atau metode kesenian dan tidak menghilangkan adat atau tradisi (Rubini, 2015).

Agus Sunyoto (2017) juga mengungkapkan bahwa Walisongo telah berhasil melakukan proses islamisasi pendidikan dengan mengalih fungsikan lembaga pendidikan agama Syiwa-Budha yang disebut *dukuh* atau asrama dengan lembaga pendidikan pondok pesantren. Walisongo telah berhasil meng-*tauhid*-kan nilai-nilai yang terkandung dalam kondisi sosio-kultural religius masyarakat Jawa yang masih beragama Syiwa-Budha. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan lembaga pendidikan Islam saat ini khususnya pondok pesantren merupakan warisan dari Walisongo dan leluhur serta adat istiadat dan peradaban asli nusantara (Jawa).

Keberhasilan Walisongo dalam proses dakwah dan islamisasi tentu melalui pendidikan Islam. Proses dakwah yang berarti mengajak dan atau mempengaruhi orang lain kepada kebaikan tidak pernah terlepas dari unsur pendidikan Islam yang bermakna hampir sama, yakni mengajak murid atau peserta didik dan atau istilah *mad'u* (orang yang di ajak) -dari kacamata dakwah- kepada kebaikan yakni *dinul Islam* (agama Islam). Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses dakwah dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya (Rahmawati, 2016). Keduanya dapat dimaknai dengan makna yang sama. Apalagi dalam hal ini proses pendidikan Islam yang dilakukan oleh Walisongo dalam menyiapkan para muridnya (generasi berikutnya) dalam menyebarkan dan mempertahankan serta mengaktualisasikan agama Islam.

*Dinul Islam* sebagai agama yang sempurna dan memiliki visi misi *rahmatan lil alamin* dan agama yang akan terus eksis hingga hari kiamat seyogyanya dapat menjawab tantangan zaman. Perubahan situasi dan kondisi serta perubahan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain tidak dapat dielakkan terlebih dalam bidang teknologi dan informasi. Era digital atau internet serta sosial media yang terbuka bagi generasi milenial seharusnya dapat menjadi media penyebaran pendidikan Islam yang *rahmatan lil alamin*, akan tetapi tidak demikian adanya. Terjadi beberapa kasus seperti ekstrimisme, ajaran radikal, *hoax*, ujaran kebencian, penistaan agama, *bullying*, peloncoan, pelecehan seksual dan lain-lain yang bahkan terjadi di lingkungan lembaga pendidikan Islam.

Lebih lanjut, karakteristik generasi milenial yang diantaranya labil dan menyukai sesuatu yang instan, semauanya sendiri, mudah terbawa arus, dan kurang mampu berfikir jangka panjang (Hardika, 2018). Estafet *dinul Islam* yang *rahmatan lil alamin* harus dapat

terus diterima bagi generasi penerus tauhid. Agama harus menjadi solusi dan harus dapat beradaptasi dengan lingkungan, situasi, dan kondisi yang terus berubah.

Oleh karena beberapa hal tersebut di atas, penelitian tentang Walisongo ini penting untuk dilakukan. Kontribusi dan peran Walisongo dalam menyebarkan dan mendidik Islam di Nusantara secara damai dan tentram. Sejarah, semangat perjuangan, dan *jihad fisabilillah* Walisongo sebagai tokoh pendidik atau guru serta ulama' dalam proses pendidikan Islam khususnya di Jawa. Beberapa hal tersebut, diharapkan menjadi suri tauladan dan atau *uswatun hasanah* bagi para pendidik khususnya dan pembaca pada umumnya.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan pengembangan ilmu pendidikan Islam dan sebagai bahan peningkatan kompetensi pendidik, serta menjadi bahan diskusi untuk penelitian selanjutnya. Dengan mengkaji dan menganalisis serta mencoba mengaktualisasikan kembali pemikiran, peran, kontribusi, ajaran serta strategi pendidikan Walisongo, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam di era perubahan. Adapun maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tentang peran dan ajaran Walisongo dalam pendidikan Islam dan mendiskripsikan reaktualisasi ajaran Walisongo dalam pendidikan Islam di era perubahan. Tujuan penelitian ini penting untuk dikaji guna memberikan sumbangsih perkembangan keilmuan pendidikan Islam dan internalisasi Islam yang *rahmatan lil alamin*.

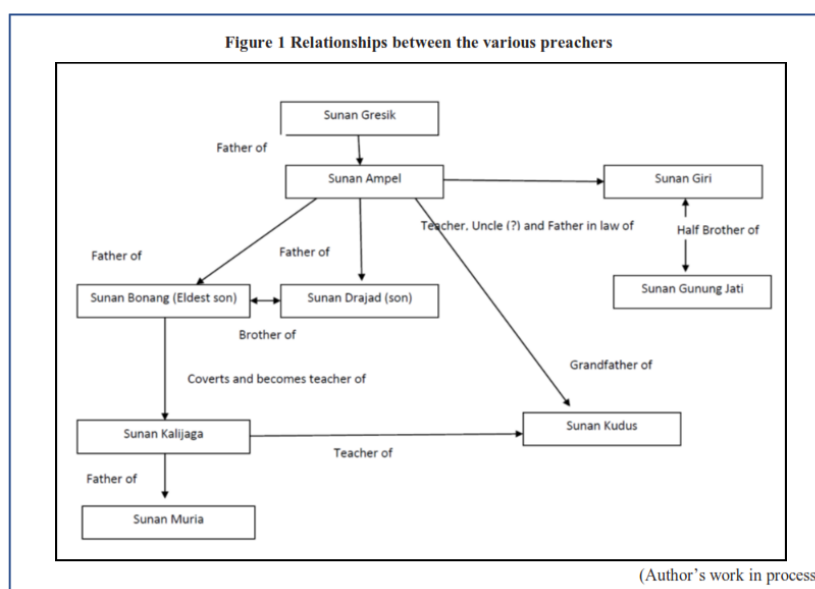
## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka atau kepustakaan. Beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari dan mengumpulkan data dari beberapa buku seperti Atlas Walisongo, jurnal yang ditulis Pierre Fournié, Susmihara, Rubini. Selain itu juga dilakukan review terhadap penelitian, literatur, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah mencatat temuan mengenai masalah penelitian, memadukan, menganalisis serta mengkritisi data. Guna menghasilkan kesimpulan peneliti mereduksi, mendisplay data, dan membuat gambaran kesimpulan. Validasi penelitian ini, dilakukan dengan kepercayaan dan kredibilitas peneliti, *transferability*, kebergantungan data dan terakhir kepastian (Sari, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran dan Ajaran Walisongo dalam Pendidikan Islam

Sebagian besar penulis sepakat bahwa Walisongo atau wali sembilan terdiri dari para ulama diantaranya a) Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim, b) Sunan Ampel, c) Sunan Giri, d) Sunan Bonang, e) Sunan Drajat, f) Sunun Kudus, g) Sunan Gunung Jati, g) Sunan Kalijaga, dan h) Sunan Muria. Seorang peneliti dari University of Paris Est Marne La Vallée, bernama Pierre Fournié memberikan gambaran tentang hubungan kesembilan wali tersebut (Fournié, 2019):



**Gambar 1. Pola Hubungan Walisongo (Fournié, 2019)**

Terlepas dari pola hubungan guru-murid dan kekerabatan di atas, peran dan kontribusi serta ajaran Walisongo dalam islamisasi wilayah Nusantara khususnya pulau Jawa merupakan data dan fakta sejarah yang tidak dapat dipungkiri. Agama Islam dapat menyebar secara damai, santun, dinamis, dan elegan berkat dari perjuangan para *muballibg* atau ulama'. Penyebaran Islam lewat para ulama ini lebih besar pengaruhnya daripada lewat penguasa atau pemimpin negara (Thomas, 1977).

Beberapa peninggalan atau jejak sejarah Walisongo dapat kita jumpai hingga masa kini, diantaranya masjid, sumur, *makbarah/makam* (kuburan), artefak, gamelan, tulisan, *tembang* atau nyanyian dan lain-lain. Peninggalan-peninggalan ini merupakan bukti sejarah yang sekaligus memberikan gambaran tentang ajaran dan media pendidikan yang dilakukan Walisongo. Masjid menjadi laboratorium utama dan tempat untuk

melaksanakan proses pendidikan misalnya Masjid Menara Kudus, Masjid Sunan Kalijaga, dan Masjid Sunan Muria merupakan manifestasi nilai multikultural yang dihayati dan dijalani oleh masyarakat (Supatno, 2017). Sumur dan air merupakan media yang sekaligus pendekatan serta pemenuhan kebutuhan masyarakat. Tulisan, *tembang*, wayang, gamelan, dan lain-lain merupakan media pendidikan yang sangat relevan di zaman Walisongo sehingga tercipta kebudayaan, peradaban, dan ajaran yang sesuai dengan agama Islam.

Akulturasi budaya, pendekatan sosio-kultural-religius, dan sinkretisasi (penyesuaian) adat budaya dan keagamaan yang dilakukan oleh Walisongo dalam islamisasi wilayah Nusantara merupakan salah satu bukti keberhasilan dan peran serta kontribusi para wali Allah SWT tersebut (Agus, 2017). Keberhasilan Walisongo inilah yang patut menjadi salah satu bentuk *iktibar* atau *ibrah* yang harus dipelajari khususnya dalam lingkup pendidikan Islam.

Lebih lanjut, terdapat beberapa ajaran, langkah strategis, metode, serta peninggalan-peninggalan Walisongo yang dapat menjadi bahan reaktualisasi ajaran dalam pendidikan Islam, diantaranya sebagai berikut:

**Sunan Gresik** atau dikenal juga dengan Maulana Malik Ibrahim menyebarkan Islam pada abad ke-XIV atau tahun 1404. Membantu menyelesaikan problematika masyarakat dalam bidang pertanian seperti kekeringan, bidang keamanan seperti perampokan, bidang pemerintahan dan politik, bidang perdagangan dan ekonomi, bidang pendidikan dengan mendirikan pondok pesantren dan lain-lain merupakan salah satu peran beliau dalam menyebarkan Islam. Berdasarkan kepada data dan fakta sejarah pada *Babad Gresik I*, beliau diangkat sebagai kepala pelabuhan atau *syahbandar* oleh Raja Majapahit sehingga dapat menyebarkan agama Islam dikalangan kasta sadra (Firdausy, 2019). Salah satu ajaran penting yang menjadi fokus utama dari pendidikan Sunan Gresik adalah persamaan kedudukan manusia disisi Allah SWT (Widiya, 2023) (Rubini, 2015).

**Sunan Ampel** dengan strategi silaturahmi (pernikahan atau hubungan kekerabatan), strategi politik dan kekuatan, strategi integrasi ilmu syari'at dan ilmu tasawuf, sabar dan tidak mudah marah (Agus, 2017). Dengan usaha dan strategi tersebut, Sunan Ampel dapat mengformulasikan ide kreatif dan dinamis sehingga dapat memberikan pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan Islam. Strategi Sunan

Ampel dalam membentuk masyarakat muslim diantaranya dilakukan dengan pembentukan individu, pembentukan karakter keluarga, menghargai hak orang lain, memberikan kebebasan berfikir dan menyatakan pendapat, memberikan hak pendidikan bagi semua kalangan, dan memberikan ajaran ilmu tasawuf (Hamiyatun, 2019). Strategi *ta'lim*, mendirikan masjid dan pesantren, membuat huruf *pegon*, mengajarkan budi pekerti luhur yang dikenal dengan *Moh Limo* (*moh madon* -tidak main perempuan atau zina-; *moh main* -tidak judi-; *moh maling* -tidak mencuri-; *moh ngombe* -tidak mabuk-; *moh madat* -tidak menghisab candu-) (Rosi, 2020).

**Sunan Giri** merupakan seorang raja yang bergelar Prabu Satmata, sekaligus seorang pendidik yang kreatif. Selain mendidik melalui strategi silaturahmi dan kekuasaan seperti Sunan Ampel (Agus, 2017). Sunan Giri juga berhasil menciptakan *tembang* (nyanyian) seperti *Padang Bulan*, *Cublak-Cublak Suweng* dan permainan untuk anak-anak seperti *Jelungan*, *Jamuran*, dan lain-lain. Sunan giri juga melengkapi hiasan-hiasan wayang seperti *gelang*, *keroncong*, dan lain-lain. Menambah lakon-lakon wayang dan melengkapinya dengan suluknya seperti *Kapi Menda*, *Kapi Sraba*, dan lain-lain. Lewat jalur kesenian ini, pengaruh Sunan Giri masih dirasakan sampai sekarang, tak jarang *tembang* dan wayang masih terus dikumandangkan dan di gelar hingga saat ini. Sunan Giri terkenal sangat berhati-hati dalam masalah *ubudiyah*, karena dituntut sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan anjuran al-Hadits dan tidak diperkenankan mencampur adukkan dengan adat istiadat atau budaya yang bertolak belakang (Muhajir, 2018).

**Sunan Bonang** adalah putra dari Sunan Ampel. Selain mendidik melalui jalur kesenian seperti halnya Sunan Giri (Agus, 2017). Naskah Primbon Bonang memuat ajaran inti tasawuf tentang cinta atau *mahabbah* dan pengetahuan *ma'rifat* (intuitif) serta ketakwaan dan atau keikhlasan kepada Allah SWT. Naskah ini juga memuat referensi dari kitab *Talkhis al-Minhaj* karya An-Nawawi, *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, dan lain-lain. Selain naskah Primbon Bonang juga terdapat *Soeloek Woedjil*, yang mengungkap hakikat ketuhanan. Sunan Bonang dikenal sebagai seorang yang ulet, gigih, dan memanfaatkan peluang. Beliau juga dikenal sebagai seniman yang menciptakan gongg ukuran kecil untuk mengiringi musik pada pertunjukan wayang. Budaya, Tasawuf, Seni, kedigdayaan, Wayang, dan Suluk merupakan media akulturasi

agama dan budaya yang digunakan Sunan Bonang dalam proses islamisasi (Warsini, 2022).

**Sunan Kalijaga** (Agus, 2017), murid dari Sunan Bonang ini memiliki sejarah kelam yang dikenal sebagai perampok dimasa mudanya. Sehingga sejarah ini memberikan pelajaran bahwa Islam adalah agama yang membuka pintu taubat bahkan bagi pemeluknya yang telah melakukan dosa-dosa besar. Dakwah dan pendidikan yang dilaksanakan oleh Sunan Kalijaga diantaranya adalah mereformasi wayang, gamelan pengiring, tembang dan lain-lain. Menciptakan lagu *sekar ageng* dan *sekar alit*. Membuat alat-alat pertanian, membuat pakaian, pendidikan politik dan ketatanegaraan, dan pembentukan nilai-nilai etis kemasyarakatan.

**Sunan Gunung Jati** (Agus, 2017), merupakan keturunan dari Rasulullah SAW. Beliau keturunan dari Sultan Hud yang menguasai negeri Mesir. Sunan Gunung Jati lebih memilih jalan hidup *zuhud* daripada menjadi seorang Sultan. Memperkuat hubungan dengan orang-orang berpengaruh merupakan salah satu strategi Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam. Sunan Gunung Jati sangat berperan dalam islamisasi bumi Pasundan ketika dapat menancapkan kekuatan pada keraton di Cirebon dan Banten serta kerajaan Demak. Pendekatan persuasif dan sistematis dilakukan sehingga dalam pengembangan seni dan budaya unsur Hindu dan Budha dipadukan dengan harmonis dengan ajaran Islam. Pendidikan menjadi salah satu program utama dalam penyebaran sehingga Islam dapat disebarkan dengan damai (Supriatna, 2021). Beberapa ajaran Sunan Gunung Jati berkaitan dengan *tauhidullah* (esensi ajaran tauhid), prinsip *al-adalah* (keadilan), dan *musyawarah*, serta *al-huriyah* (kebebasan). Menurut penelitian yang dilakukan oleh M. Solahudin dan Dodo Widarda terdapat beberapa ajaran Sunan Gunung Jati dalam petatah-petitih Sunan Gunung Jati yang berkaitan dengan ketaqwaan dan keyakinan, kedisiplinan, kearifan dan kebijaksanaan, kesopanan dan tatakrama, kehidupan sosial (Solahudin, 2019).

**Sunan Drajat** adalah putra dari Sunan Ampel yang dikenal sangat peduli dengan masyarakat miskin serta konsentrasi pada pendidikan akhlakul karimah (Agus, 2017). Memiliki etos kerja, empati, dermawan, solidaritas sosial, dan menciptakan kemakmuran serta gotong royong. Terdapat tujuh dasar ajaran yang dikenal masyarakat *pepali pitu*, yakni membuat senang, tetap ingat Tuhan dan waspada, mencapai cita-cita luhur jangan hiraukan halangan, berjuang dan menekan gejolak nafsu, diam-hening-



jalan kebebasan, kemuliaan lahir batin dengan shalat lima waktu, beri tongkat orang buta, beri makan orang lapar, beri pakaian dan beri tempat berteduh. Ketujuh ajaran Sunan Drajat dapat dikategorikan sebagai nilai ajaran dalam sisi pribadi, nilai ajaran dalam sisi sosial, dan nilai ajaran dalam sisi spiritual (Ahmad, 2017).

**Sunan Kudus** dikenal sebagai ahli kerajinan alat-alat pertukangan, kerajinan emas, besi, keris pusaka, dan mengajarkan hukum Islam dengan tegas (Agus, 2017). Dengan keahlian tersebut, melalui jalur teknologi terapan, seni dan budaya. Sunan Kudus dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan mendidik serta menyebarkan Islam dengan damai. Salah satu ajaran dari Sunan Kudus adalah toleransi beragama yang hingga kini dapat dilihat di situs gapura dan menara kudus serta ajaran tentang larangan menyembelih sapi (hewan yang sakral dalam Hindu) (Rosyid, 2021). Menurut penelitian Sanusi menyatakan bahwa nilai-nilai ajaran Sunan Kudus yang tercermin dari sejarah larangan penyembelihan sapi meliputi a) nilai kemanusiaan (humanistik) misalnya toleran, saling menghargai dan menghormati dan lain-lain, b) nilai adaptif yakni beradaptasi dengan realitas dan heterogenitas antara budaya dan agama, proses akulturasi kehidupan budaya, sosial, agama saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, c) nilai integratif antara ilmu tafsir, sastra, mantiq, ushul fiqh, fiqh, tasawuf dan lain-lain tercermin dari ajaran Sunan Kudus (Sanusi, 2022).

**Sunan Muria** beliau terkenal sebagai seniman dan dalang, banyak menciptakan tembang cilik (*sekar alit*) (Agus, 2017). Melalui media dan pendekatan budaya, Sunan Muri dapat menyebarkan ajaran tauhid. Terdapat lima ajaran Sunan Muria yang masih relevan hingga saat ini, yakni: mengikuti kehendak Allah SWT, bersedekah, makrifat *wejangan*, menghayati Tuhan yang Esa, dan menghargai tradisi dan budaya (Ahmadi, 2021). Fokus ajaran Sunan Muria diantaranya penghayatan pada kebenaran yang esa, ketaatan kepada Allah, wirid, sederhana, dermawan, bijaksana dalam menghadapi budaya masyarakat (Anasom, 2018).

**Tabel 1**

**Peran dan Ajaran Walisongo**

(Disarikan dari berbagai sumber)

No	Nama, Tahun, & Wilayah	Peran dan strategi	Peninggalan	Ajaran
1	Sunan Gresik (Persia/Iran, 1404–1419), Gapuro, Leran	Peran: Pendidik, pendakwah, Pedagang, Pegawai pemerintah, Tabib/dokter, Petani.	Masjid Pesucinan, Sumur Pesucinan, Batu Arsenik Raksasa, makam	Islamisasi dan Fokus persamaan kedudukan semua orang sama.

No	Nama, Tahun, & Wilayah	Peran dan strategi	Peninggalan	Ajaran
	Gresik, Jawa Timur	Strategi: menyelesaikan problematika umat		
2	Sunan Ampel (Samarkand/Uzbekistan, 1401-1487), Ampel Denta, Surabaya, Jawa Timur	Peran: Pendidik, pendakwah, arsitek Strategi: pembentukan individu, keluarga, menghargai hak, kebebasan berfikir, huruf pegon, silaturahmi.	Masjid Sunan Ampel, Masjid Rahmat Kembang Kuning, Masjid Jami' Peneleh, Kampung arab, makam	Islamisasi, fokus Ajaran <i>Moh Limo</i>
3	Sunan Giri (Blambangan, Majapahit 1442-1506), Desa Giri, Gresik Jawa Timur	Peran: Pendidik, Santri Sunan Ampel, pendiri kerajaan Strategi: tembang (nyanyian), permainan anak-anak	Masjid Sunan Giri Kerajaan Giri Kedaton, Telogo Pegat, Museum Sunan Giri, Keris Kalam Munyeng	Islamisasi dan Fokus ajaran ke ubudiyah yang sesuai al-Qur'an dan al-Hadits dan tidak tercampur dengan adat atau budaya
4	Sunan Bonang (1465-1525), daerah Kediri dan Lasem. Jawa Timur	Peran: Pendidik, putra Sunan Ampel, seniman. Strategi: akulturasi budaya dan agama	Masjid Astana, tempat pasujudan Sumur Srumbung, pendopo, gamelan, tembang, makam, gapuro regol dan paduraksa	Islamisasi dan Fokus ajaran ke tasawuf tentang <i>mahabbah</i> , <i>ma'rifat</i> dan ketakwaan
5	Sunan Kalijaga (1430-1586), daerah Tuban Jawa Timur dan Demak Jawa Tengah	Peran: Pendidik, murid Sunan Bonang, pendekar, seniman. Strategi: reformasi wayang, pembentukan nilai-nilai etis kemasyarakatan	Masjid, bedug masjid, seni pakaian, seni ukir, keris kyai carubuk, Ropi Ontokusumo, Sumur Jalatunda, Batu Bobot, Api abadi	Islamisasi dan Fokus ajaran ke makna hidup seperti keselamatan, tidak disibukkan duniawi, tidak sok besar, sakti, dan lain-lain
6	Sunan Gunung Jati (1450-1546), wilayah Cirebon Jawa Barat	Peran: Pendidik Strategi: silaturahmi, harmonisasi ajaran Islam dengan budaya	Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Senjata Pusaka, Naskah Sunan Gunung Jati, gamelan, wayang kulit, makam	Islamisasi dan Fokus ajaran ke <i>tauhidullah</i> , <i>al-adalah</i> , <i>musyawarah</i> , <i>al-huriyah</i> .
7	Sunan Drajat (1470-1520), Desa Drajat Lamongan Jawa Timur	Peran: Pendidik, putra Sunan Ampel. Strategi: peduli masyarakat miskin, menciptakan kemakmuran, dermawan, solidaritas sosial, dan gotong royong	Masjid Sunan Drajat, Surau Banjaranyar, Tembang Jawa, Museum Sunan Drajat, Singo Mengkok, Makam	Islamisasi dan Fokus ajaran: membuat senang, menekan gejala nafsu, shalat lima waktu, beri tongkat orang buta, beri makan, pakaian dan tempat berteduh
8	Sunan Kudus (1500-1550), Kudus Jawa Tengah	Peran: Pendidik, ahli pusaka, pandai besi dan emas, seniman Strategi mengajarkan Islam dengan tegas. kemanusiaan, adaptif, dan integrasi	Masjid, tembang, makam, gapuro atau menara Kudus, pintu gerbang candi bentar, Keris Kyai Cinthaka, Senjata	Islamisasi dan Fokus ajaran ke toleransi

No	Nama, Tahun, & Wilayah	Peran dan strategi	Peninggalan	Ajaran
			Trisula, Tembang, Mitoni	
9	Sunan Muria (?), Muria, Kudus Jawa Tengah	Peran: Pendidik, seniman, dalang, Strategi: pendekatan budaya, dermawan dan bijaksana.	Masjid, bedug, situs air gentong, tanaman pakis haji, pari joko, tembang.	Islamisasi dan fokus ajaran: mengikuti kehendak Allah SWT, bersedekah, makrifat <i>wejangan</i> , menghayati Tuhan yang Esa, dan menghargai tradisi dan budaya

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa peran Walisongo tidak hanya sebagai pendidik dalam arti sebagai pengajar ilmu agama Islam, akan tetapi multi talenta dan lintas bidang. Beberapa peran tersebut tentu sangat membantu Walisongo dalam menyebarkan Islam dari dan ke segala bidang, misalnya perdagangan, pertanian, politik, seniman, penyanyi, dan lain-lain. Peran Walisongo dalam segala bidang tersebut, tentu berkaitan dengan strategi islamisasi yang dilakukan, sehingga melalui peran tersebut Walisongo dapat berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat sekitar.

Setelah mempelajari secara singkat tentang peran dan ajaran Walisongo dalam pendidikan Islam, setidaknya berdasar beberapa hal yang perlu digaris bawahi. *Pertama*, ajaran-ajaran sederhana yang disampaikan oleh Walisongo seperti *moh limo*, *pepali pitu* dan lain-lain mampu merekonstruksi cara pandang, doktrin, dan ajaran lama serta kondisi masyarakat. *Kedua*, media pendidikan dan dakwah yang sesuai dengan kondisi dan kegemaran masyarakat seperti *tembang*, *wayang*, dan lain-lain terbukti ampuh dan dapat diterima oleh masyarakat. *Ketiga*, urgensi integrasi antara ilmu syari'at, tasawuf, dan hakikat serta beberapa ilmu keahlian yang dimiliki oleh Walisongo, misalnya sebagai pedagang, dokter, pegawai pemerintah, bupati, dalang, dan lain-lain merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam islamisasi di Nusantara khususnya di tanah Jawa. *Keempat*, keberhasilan dalam bekerjasama antara Walisongo dengan umara' (pemerintah) menjadi salah satu strategi dalam penyebaran agama Islam. *Kelima*, akulturasi dan internalisasi serta sinkretisasi budaya, peradaban, sosial kemasyarakatan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam terbukti dapat menjadikan Islam sebagai agama yang dapat diterima secara damai dan mampu menjawab permasalahan umat.

## 2. Reaktualisasi Ajaran Walisongo Dalam Pendidikan Islam di Era Perubahan

Reaktualisasi yang diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengaktualisasikan kembali, dan penyegaran dan pembaruan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Dimaksudkan untuk menelaah kembali ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Walisongo dan mengaktualisasikan ke dalam konteks, situasi dan kondisi Islam di era perubahan saat ini.

Terdapat beberapa pendapat para ahli terkait dengan hakikat dan pengertian pendidikan Islam, akan tetapi setidaknya pendidikan Islam harus mencakup tentang *attarbiyah addiniyah*, *ta'lim addin*, *atta'im addini*, *atta'lim alislami*, *tarbiyah almuslimin*, *attarbiyah fil islam*, *attarbiyah 'indal muslimin*, dan *attarbiyah al Islami*. Pendidikan dalam Islam menggunakan lima istilah yakni *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tabyin*, dan *tadris*. Dari beberapa istilah dan beberapa hal yang mencakup pendidikan Islam setidaknya dapat diambil pengertian bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan fitrahnya (Minarti, 2022).

Pendidikan Islam di era perubahan, harus dipandang sebagai proses internalisasi nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam dalam segala bidang, karena Islam pada dasarnya bukan hanya tentang hubungan vertikal (hamba dan Tuhan), akan tetapi juga meliputi hubungan horisontal (antar sesama dan antar makhluk). Melalui pendidikan Islam, seyogyanya ajaran Islam menjadi solusi terhadap perubahan dan tantangan zaman dari generasi sebelumnya hingga generasi yang akan datang. Oleh karenanya pendidikan Islam dan ajaran Islam merupakan bagian yang saling berkaitan yang tidak dapat dipisahkan (Liddini, 2022).

Setiap generasi mempunyai tantangan, karakteristik, sosial, budaya dan peradaban yang berbeda-beda. Saat ini, telah memasuki era globalisasi, era digitalisasi, era disrupsi, era Society 5.0 khususnya bagi generasi milenial dan generasi Z serta generasi alpha. Setiap era dan generasi mempunyai tantangan, problematika, dan karakteristik yang berbeda-beda. Tantangan era globalisasi setidaknya memberikan gambaran tentang pentingnya reaktualisasi pendidikan Islam karena era globalisasi menuntut perubahan secara masif dan cepat dalam berbagai bidang, misalnya dalam bidang teknologi dan informasi, globalisasi budaya, globalisasi sosial, globalisasi politik dan lain-lain (Catur, 2021).

Tantangan pendidikan Islam di era distrubsi (perubahan fundamental dan mendasar) yang terjadi misalnya dengan adanya lembaga kursus online yang tanpa batas ruang dan waktu, perkembangan media sosial (medsos), aplikasi pendidikan yang mobile dan responsive, kurikulum yang lebih bersifat personal, layanan konten tanpa batas, platform pendidikan kolaboratif, dan kursus dan materi gratis secara online (Budiman, 2019). Perubahan era yang semakin cepat menuju Era Society 5.0, langsung atau tidak langsung akan memberikan dampak yang serius dalam semua lini kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan. Pengembangan, penguatan, dan peningkatan kompetensi sangat diperlukan guna menjawab tantangan ini. Terlebih dalam pendidikan Islam, dimana *era society 5.0* setidaknya harus dapat menciptakan seseorang yang kritis, fleksibel, inovatif, terbuka, tangkas, kompetitif, peka terhadap masalah, mampu bekerja dalam *team work* lintas bidang, menguasai informasi, kreatif, dan beradaptasi terhadap perubahan (Usmaedi, 2021).

Tantangan pendidikan Islam juga berlaku bagi bagi generasi milenial dan generasi Z yang mempunyai beberapa karakteristik yang jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sirajul Fuad Zis tentang perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z di era digital mengungkap tentang proses komunikasi dari aktif menjadi pasif, berkurangnya komunikasi tatap muka sehingga komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik, tidak fokus dalam berkomunikasi dikarenakan terlalu sibuk dengan gawai (HP). Terjadinya konflik dikarenakan perilaku komunikasi daring juga menjadi problematika yang muncul di era digital seperti saat ini (Zis, 2021).

Islam sebagai agama sempurna (Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat ke-3) (Quran, 2022).) yang telah diturunkan oleh Allah SWT melalui Rasulullah Muhammad SAW kepada umatnya hingga hari kiamat, harusnya memberikan solusi dan terus berkontribusi serta responsif dalam menyelesaikan problematika umat. Al-Qur'an dan al-Hadits serta pendapat-pendapat para ulama' harus dapat diaktualisasikan kembali sehingga Islam dapat mengikuti perkembangan zaman (Nugroho, 2022). Aktualisasi peran, ajaran, dan strategi Walisongo dapat menjadi salah satu solusi dalam menjawab tantangan perubahan. Setidaknya peneliti menemukan proses aktualisasi ajaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo sehingga dapat diterima oleh masyarakat, yakni internalisasi dan sinkretisasi, informalisasi dan kolaborasi.

### a. Reaktualisasi Ajaran Walisongo Melalui Proses Internalisasi Dan Sinkretisasi Di Era Perubahan

Internalisasi yang diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Hal ini dilakukan oleh Walisongo ketika melihat kondisi dan situasi serta lingkungan peradaban Jawa yang telah sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran Islam yang meliputi kehidupan selama 24 jam, misalnya ajaran tentang bersuci, mandi dua kali sehari merupakan sebagian dari Iman (الطُّهُورُ) *“Kebersihan adalah Sebagian dari Iman”* (Shahih Muslim), makan dan minum yang merupakan perintah Allah SWT, berbuat baik dengan keluarga dan masyarakat, gotong royong, dan segala sesuatu yang dikerjakan selama tidak bertentangan dengan syari’at Islam merupakan bentuk ibadah kepada Allah karena dalam rangka *tarkul ma’asyi* meninggalkan maksiat (Setiap amal yang dikerjakan karena Allah adalah dzikir kepada Allah. Lihat: Al-adzkar An-Nawawi).

Proses internalisasi yang dilakukan oleh Walisongo dapat tercermin dari beberapa istilah yang digunakan oleh Walisongo, misalnya ajaran tentang *moh limo*, *pepali pitu*, dan lain-lain. Walisongo tidak menggunakan arabisasi ajaran Islam, sehingga Islam dapat diterima dengan mudah serta dapat beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang ada di kalangan masyarakat. Internalisasi ajaran Islam yang sederhana melalui lagu atau tembang atau syi’ir dapat menjadi salah satu metode dan strategi yang hingga di era perubahan ini masih relevan untuk digunakan dan dikembangkan. Beberapa ciptaan *tembang* atau lagu yang dibuat oleh Walisongo misalnya *lir-ilir*, *padang bulan*, *sekar alit*, dan lain-lain dapat menjadi pelajaran penting tentang internalisasi melalui media pendidikan yang efektif dan efisien hingga saat ini.

Sejarah Sunan Kudus tentang larangan menyembelih sapi merupakan salah satu proses internalisasi ajaran pendidikan Islam yang lebih mengedepankan kepentingan umum, toleransi, menjaga keamanan dan ketentraman serta perdamaian daripada kepentingan menyebarkan aturan-aturan formal hukum Islam (fiqih). Proses internalisasi yang dilakukan oleh Sunan Kudus merupakan bentuk dari proses pendidikan Islam yang *rahmatan lil alamin*. Strategi ini perlu dikembangkan dan diperkuat serta ditelaah kembali, sehingga syariah dan fiqih tidak menjadi aturan formal

dan baku yang membatasi gerak langkah umat Islam dalam proses berkehidupan yang telah berubah misalnya terkait dengan bidang *muamalah* (jual beli online dan lain-lain).

Sinkretisasi yang diartikan sebagai penyerasian (penyesuaian, penyeimbangan, dan sebagainya) antara dua aliran (agama dan sebagainya). Proses sinkretisasi dilakukan oleh Walisongo dalam rangka untuk menyesuaikan dan menyerasikan antara agama Islam dengan budaya dan atau peradaban yang telah ada. Proses ini digunakan apabila terdapat sebagian dari beberapa hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran tentang persamaan derajat manusia dan penghapusan kasta yang dilakukan oleh Sunan Gresik dapat menjadi pintu awal masuknya ajarannya Islam bagi semua golongan, ras, dan suku (Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat ke-13) (Quran, 2022). Dengan ajaran ini maka proses pendidikan Islam dapat dilakukan secara terbuka, demokratis, dan humanis dengan tanpa adanya diskriminasi dan intimidasi. Cara pandang ini juga akan memberikan jawaban atas perubahan umat manusia yang heterogen di era globalisasi.

Penambahan alat-alat musik yang dilakukan oleh Sunan Bonang, gamelan pengiring, dan lain-lain. Penambahan karakter atau tokoh wayang serta merubah beberapa alur cerita (Nariswari, 2016) yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga merupakan salah satu bukti terhadap proses sinkretisasi yang dilakukan oleh Walisongo. Pondok pesantren juga merupakan bukti sejarah tentang sinkretisasi yang dilakukan oleh Walisongo dalam lembaga pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

Proses internalisasi dan sinkretisasi ajaran Walisongo di era perubahan saat ini perlu dilakukan mengingat gencarnya arus informasi dan globalisasi. Melalui penguatan terhadap ajaran Islam yang dilakukan secara terbuka, demokratis, dan humanis serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat di era perubahan diharapkan proses pendewasaan terhadap wawasan keislaman, proses pendewasaan terhadap prilaku dan budaya masyarakat dapat sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang dinamis dan adaptif serta responsif terhadap perubahan yang terjadi di segala bidang.

#### **b. Reaktualisasi Ajaran Walisongo Melalui Proses Informalisasi dan Kolaborasi Di Era Perubahan**

Strategi islamisasi yang telah dilakukan oleh Sunan Ampel, yakni melalui diri sendiri, keluarga, dan masyarakat terdekat menjadi data penting tentang bagaimana solusi terhadap perubahan yang terjadi ditengah masyarakat. Melalui komunitas terkecil

yakni memulai perubahan dari diri sendiri akan memberikan dampak kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Peran orang tua khususnya seorang ibu sebagai *madrasatul ula* (pendidikan pertama) perlu menjadi perhatian serius dalam pendidikan Islam karena melalui peran orang tua maka dapat mendorong kemajuan bangsa dan peradaban (Lestari, 2023).

Mengembalikan peran orang tua sebagai pendidik yang dapat memberikan suri tauladan kepada anak teruma dalam aspek ibadah dan akhlak merupakan hal penting dalam pendidikan Islam (Hidayat, 2020). Peran orang tua dan lingkungan informal dapat memberikan jawaban terhadap kekurangan dan ketidak berhasilan lembaga pendidikan non formal (pondok pesantren, madrasah diniyyah, taman pendidikan al-qur'an, dan lain-lain) dan formal (madrasah ibtdaiyyah atau sekolah dasar hingga sekolah tinggi atau universitas). Penguatan terhadap pendidikan informal yakni keluarga dan lingkungan pada tingkat terendah mulai dari RT, RW, Dusun dan Desa perlu diaktualkan kembali sehingga tercipta lingkungan yang mampu menginternalisasikan ajaran Islam dan me-sinkretisasi-kan pengaruh perubahan (Zalfa, 2020). Dengan melakukan strategi informalisasi pendidikan Islam ini, maka pendidikan Islam dapat dilaksanakan tanpa terbatas oleh waktu dan tempat.

Masjid, mushola, langgar, dan surau yang berada disekitar rumah penduduk, dapat menjadi laboratorium dan lingkungan pendidikan Islam yang sesuai di era perubahan saat ini. Fungsi masjid sebagai tempat ibadah harus dimaknai secara lebih luas, bukan hanya sebagai tempat shalat, iktikaf, mengaji, dan berdzikir. Informalisasi tempat ibadah dapat diartikan mengembalikan fungsi masjid yang benar-benar sebagai *baitullah* (rumah Allah). Sebagai tempat belajar yang menyenangkan, tempat berteduh dan beristirahat, tempat bermain dan bergaul, tempat berkumpul dan berkomunikasi serta musyawarah, bahkan sebagai tempat tidur yang merupakan bagian dari ibadah di akhir zaman. Hal ini tercermin dari hampir semua Walisongo meninggalkan masjid sebagai tempat islamisasi yang terbuka bagi semua golongan.

Melalui strategi informalisasi pendidikan Islam ini, maka diperlukan kolaborasi antara pendidik (orang tua, ulama', ustadz/ustadzah, guru) dengan segala unsur yang berkaitan misalnya seniman, pemangku jabatan, kepala desa, dan lain-lain. Kolaborasi antara seluruh elemen masyarakat dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan Islam juga sesuai dengan UU No. 32 Tahun 2004 yang menyatakan bahwa pemerintah,



masyarakat dan swasta bertanggung jawab untuk menyelenggarakan wisata pendidikan (Siregar, 2021). Misalnya kolaborasi antara pendidik dan seniman dalam rangka pengembangan musik yang berasaskan ajaran Islam perlu dilakukan sehingga dapat tercipta lagu atau musik yang dapat diterima dan menjadi viral di era perubahan ini.

Reaktualisasi permainan-permainan anak-anak yang telah dilakukan oleh Walisongo dapat menjadi *ibrah* tentang pentingnya pendidikan Islam bagi kalangan anak-anak. Peserta didik dari kalangan anak-anak menjadi prioritas penting Walisongo sehingga mereka dapat meneruskan ajaran *tauhid*. Strategi pembelajaran melalui permainan *jemuran*, *jelungan*, dan lain-lain perlu dikembangkan sehingga pendidik perlu berkolaborasi dengan pembuat program (*Programmer*) sehingga dapat membuat program game (permainan) bagi anak-anak dan remaja.

Reaktualisasi pendidikan Islam terhadap kalangan remaja dan dewasa dapat dilakukan dengan membuat konten video dan film yang dapat disebar luaskan melalui kanal Youtube dan lain-lain. Pergelaran wayang yang dilakukan oleh sebagian besar Walisongo merupakan bukti konkrit tentang transformasi media pendidikan yang diciptakan oleh Walisongo. Penambahan lakon, pengurangan, dan alur cerita yang mereformasi, mentransformasikan teknologi informasi dan komunikasi dan mengembangkan film dan video seperti wayang di era Walisongo dengan nilai-nilai ajaran Islam patut dicontoh guna mengantarkan generasi yang berakhlak mulia dan berkepribadian matang (Wijayanti, 2021).

*Kedigdayaan*, *keris pusaka*, ekonomi dan perdagangan, pertanian dan lain-lain merupakan manivestasi dari ajaran Walisongo yang berkolaborasi dengan umara' (pemerintah) tentang ketahanan dan keamanan serta kemakmuran bagi umat. Kondisi aman yang telah tercipta di Indonesia pada era perubahan ini, merupakan salah satu kondisi positif guna menciptakan kembali masyarakat yang makmur, aman, dan kondusif untuk penyebaran Islam secara *kaffah*.

## SIMPULAN

Peran, kontribusi, strategi, peninggalan, dan ajaran Walisongo dalam menyebarkan Islam merupakan data dan fakta sejarah pendidikan Islam khususnya di tanah Jawa. Ajaran-ajaran yang disampaikan Walisongo dapat menjadi *ibrah* dan suri tauladan bagi generasi berikutnya di era perubahan. Aktualisasi ajaran Islam yang

sempurna dan *kaffah* harus dapat menjawab dan menjadi solusi serta responsif terhadap perubahan zaman. Melalui kajian ini, reaktualisasi terhadap ajaran Walisongo diharapkan mampu menjadi salah satu metode dalam menyelesaikan problematika umat di era perubahan.

Reaktualisasi ajaran Walisongo dalam pendidikan Islam di era perubahan setidaknya dapat dilakukan dengan *pertama*, internalisasi dan sinkretisasi. Menginternalisasikan ajaran Islam yang sesuai dengan kondisi dan lingkungan serta peradaban masyarakat tanpa merubah atau melakukan revolusi seperti gotong royong, kerukunan, persatuan, persaudaraan, dan lain-lain. Sinkretisasi dilakukan apabila terdapat beberapa ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam misalnya menambah karakter dalam wayang dan lain-lain. *Kedua*, informalisasi dan kolaborasi terhadap pendidikan Islam sepatutnya dilakukan guna menyempurnakan dan menjadi salah satu solusi kekurangan pendidikan non formal dan pendidikan formal. Kolaborasi setiap unsur diperlukan untuk mengantisipasi arus perubahan dan globalisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., & Nafis, U. Z. (2021). Dakwah Kultural Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Ajaran Sunan Muria Di Kampung Budaya Dawe Kudus. *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(1), 147-162.
- Akhmad, F. (2020). Walisongo Sebagai Fakta Sejarah Islam Nusantara. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(2), 252-272.
- Anasom dkk. (2018) *Sejarah Sunan Muria*. UIN Walisongo dan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria Kudus..
- Budiman, M. (2019). Pergeseran Pendidikan di Era Disrupsi (Study Kasus Tentang Rumah Belajar). *In Proceeding Annual Conference on Madrasah Teacher* (Vol. 2).
- Fournié, P. (2019). Rediscovering the Walisongo, Indonesia: A potential new destination for international pilgrimage. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 7(4), 10.
- Hamiyatun, N. (2019). Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(1), 38-57.
- Hardika, dkk (2018). *Transformasi Belajar Generasi Milenial*. Universitas Negeri Malang.

- Hidayat, W. (2020). Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 113-135.
- Lestari, R. I., Rusman, R., & Asrori, A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Riyadhus Sholihin Karya Imam An Nawawi: Analisa Hak Perempuan Dalam Pendidikan Islam. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 18-33..
- Liddini, L., Prayoga, U., & Luthfia, C. (2022). Makna Kata Auliya'dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 160-175.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Muhajir, M. (2018). Metode Pendidikan Akhlak-Tasawuf Walisongo. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 4(1), 79-97..
- Nariswari, A. C. (2016). Rekonstruksi cerita mahabharata dalam dakwah Walisongo. *Islamic Communication Journal*, 1(1) 12-25.
- Nugroho, R. S. N., Dliya'Ulami, M., & Laksono, A. E. (2022). R Konsep Tabayyun Untuk Menyikapi Media Sosial Dalam Kajian Pendidikan Islam. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 128-141.
- Rahmawati, R. F. (2016). Kaderisasi dakwah melalui lembaga pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1) 78-92.
- Rosi, B. (2020). Strategi Dakwah Sunan Ampel Dalam Menyebarkan Islam Di Tanah Jawa. *Al-Miftah: Jurnal Sosial dan Dakwah*, 1(2)..
- Rosyid, M., & Kushidayati, L. (2021). Situs Hindu Pra-Islam: Mencari Titik Temu Antara Toleran Atau Intoleran Sunan Kudus Dan Generasi Muslim Kudus. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(2), 13-26..
- Rubini, R. (2015). Pendekatan Pendidikan Atau Dakwah Para Wali di Pulau Jawa. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 4(1). 12-27
- Sanusi, S. (2022). Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal Ajaran Sunan Kudus Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 48-59..
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53..

- Siregar, M. F. S. (2021). Otonomi Daerah Dan Pembiayaan Dan Pengaruhnya Pada Kinerja Pendidikan Islam. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 43-55..
- Solahudin, M., & Widarda, D. (2019). Kepemimpinan Sunan Gunung Djati: Tinjauan Filsafat Etika dan Nilai-Nilai Al-Qur'an. *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 4(1), 28-42..
- Sunyoto, Agus. (2017) *Atlas Walisongo*. Pustaka Iman dan Lesbumi PBNU. Cetakan VII.
- Supriatna, A., Yusuf, R. N., Musyadad, V. F., Syach, A., & Iskandar, Y. Z. (2021). Metode Penyebaran Agama Islam Sunan Gunung Djati Dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1344-1353..
- Susmihara, S. (2017). Wali Songo dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 5(2), 151-168..
- Usmaedi, U. (2021). Education curriculum for society 5.0 in the next decade. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 4(2), 63-79..
- Warsini, W. (2022). Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da'wah dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 23-45..
- Widiya, M., & Alimni, A. (2023). Sejarah Sosial Pendidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(1), 17-30.
- Wijayanti, C. L. (2021). Mendidik generasi millennial di era globalisasi. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 100-111..
- Zalfa, K. (2020). Peran Parenting Pada Perkembangan Perilaku Anak-Anak Generasi Z. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 3(2)..
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.